

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses dinamisasi sebuah lembaga kemasyarakatan terutama pesantren, merupakan lembaga yang sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama. Tidak ada sebuah konsep pun, yang dapat disusun tanpa mengalami perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini kita akan menjauhkan diri dari suatu anggapan bahwa kita telah menemukan konsep yang final dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Yang akan dikemukakan hanyalah sebatas gambaran mengenai langkah-langkah apa yang sebaiknya ditempuh sebagai permulaan berjalannya proses dinamisasi secara berencana. Itupun hanya sebatas paparan teori-teori yang dalam hal ini pendekatannya dari sudut kerjasama antara umat manusia dalam sebuah lembaga.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang tidak bisa terlepas dari fenomena kerjasama, mengingat Ponpes adalah perwujudan dari cita-cita atau keinginan menciptakan kader penerus atau santri yang ahli di bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama. Pesantren juga sekaligus harus mewujudkan kemampuan untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan agama tersebut di tengah-tengah masyarakat. Cita-cita atau keinginan luhur tersebut sulit terwujud bila hanya dilakukan oleh seorang kiai/pengasuh, karena secara kodrat manusia memang mempunyai keterbatasan, sehingga diperlukan keterlibatan berbagai manusia melalui proses kerjasama dalam mewujudkan cita-cita atau keinginan tersebut.¹

Setiap individu dilahirkan dengan sejumlah kebutuhan, tujuan, keinginan dan dorongan dasar. Dan untuk memenuhi itu semua, maka setiap individu harus bekerja, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-taubah ayat 122 adalah:

¹M.Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, PT LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005, hlm.50-51.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya; Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-taubat ayat 122).²

Kitab Ta'limul Muta'lim juga membahas mengenai tata cara mencari ilmu, sesuai dengan isi dari kitab sebagai berikut:

وَقِيلَ أَنَّهُ لِعَلَى ابْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ
 أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانٍ ذَكَاءٍ وَحِرْصٍ
 وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

Artinya: Sahabat Ali R.A berkata: Ilmu tidak akan diperoleh seseorang dengan sempurna kecuali dengan enam perkara, akan saya terangkan kepadamu perkumpulan enam perkara itu dengan jelas: cerdas degnan arti cepat untuk mengingat ilmu, sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sabar, punya bekal, serta mentaati petunjuk guru, dan lama masanya dalam mencari ilmu.³

Manusia meliputi aspek rasio (akal) dan fisik. Jika manusia tidak bekerja maka berarti dia hidup tanpa memenuhi tugasnya. Rasiomanusia harus digunakan untuk berpikir, inilah yang membedakannya dari hewan dan tumbuhan. Salah satu kemampuan berpikir adalah kapabilitas menalar dan meneliti, menyimpulkan secara deduktif dan induktif.

Tantangan masa depan yang beberapa indikatornya telah nampak akhir-akhir ini, menuntut manusia yang mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain disekolah. Kecakapan hidup disini tidak

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, J-Art, Bandung,2004, hlm.

³ Ibrahim ismail, *Ta'lim mutaallim*, Pustaka Al-alawiyah, Semarang 2002, hlm. 15

semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti ketrampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet, dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakikatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos.

Santri yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jeparaini di dominasi oleh usia remaja yakni yang ada pada jenjang MTs, MA, sederajat. Dengan demikian problematika yang muncul akan sangat kompleks mengingat remaja adalah suatu kelompok usia yang diharapkan menjadi digenerasi penerus di masa yang akan datang. Dalam kajian psikologi perkembangan mereka mencoba mengidentifikasi diri mereka sendiri. Seorang remaja mengalami beribu-ribu jam interaksi dengan orang tua, teman sebaya, guru-guru dalam 10-13 tahun terakhir masa perkembangan.

Pemikiran remaja lebih abstrak dan idealistis. Harapan demikian, hendaknya dipersiapkan dalam jiwa para remaja melalui bimbingan dan konseling yang intensif dan ekstensif, agar remaja terhindar dari kenakalan dan mampu menjadi remaja yang potensial. Untuk itulah dibutuhkan oleh seorang Pembina (pembimbing) atau pun konselor dalam lingkup tersebut. Ketrampilan seorang konselor hendaknya bisa diikuti oleh adanya satu unit bimbingan konseling pesantren. Hal ini dengan asumsi bahwa bimbingan konseling pesantren merupakan satu keniscayaan yang seharusnya ada baik secara fisik maupun pengelolaan. Mengingat betapa pentingnya bimbingan konseling untuk santri dengan berbagai dinamikanya. Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan oleh seorang ahli atau tenaga profesional kesehatan mental lainnya yang telah dilatih dan memiliki keterampilan konseling kepada orang yang membutuhkan (klien).⁴

⁴Jarnawi, *Jurnal Management Bimbingan dan Konseling Islam*, Al Bayan Volume 12 Juni 2006.

Bimbingan konseling bukan hanya ada di lembaga sekolah saja namun juga pada lembaga pendidikan seperti pesantren. Hal ini menjadi keniscayaan bagi pesantren untuk memiliki lembaga bimbingan konseling pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki corak kajian agama islam dan pembelajaran umum, maka lembaga konseling sangat dibutuhkan. Keberadaan santri yang sangat beragam dan datang dari latar belakang dan kebudayaan yang berbeda inilah yang menjadi salah satu factor semakin beragamnya permasalahan yang terjadi di lingkup pesantren. Permasalahan yang hubungannya dengan kejiwaan maupun penyesuaian diri santri terhadap segala bentuk program pesantren, pembelajaran, pembiasaan, maupun segala bentuk kebijakan dalam kehidupan di pondok. Maka dari itulah, dibutuhkan seorang pembina yang dituntut bisa menyelami kehidupan santri baik dalam hal perkembangan maupun penyelesaian masalah yang dihadapi. Termasuk dalam hal ini di Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara. Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah No. 29/1990 “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Pengembangan kurikulum berbasis *life skill* mensyaratkan adanya keseimbangan antara teori dan praktik, atau antara ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian. Kurikulumnya bisa saja sama (tidak harus membuat yang baru), tetapi proses pembelajarannya harus diubah. Dengan memberikan *applied curriculum*, peserta didik akan mengembangkan pemahamannya tentang kaitan ilmu yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran yang menerapkan kurikulum berbasis *life skill* memiliki tiga dimensi, yaitu pengembangan kecakapan proses, penguasaan konsep-konsep dasar, dan aplikasi materi kurikulum dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini harus berjalan bersama-sama, dan untuk itu diperlukan guru-guru atau dosen-dosen yang berkualitas.

Pengembangan kurikulum berbasis *life skill* dapat dilakukan dengan mengidentifikasi *life skill* yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan

nyata di masyarakat. Selanjutnya diidentifikasi pokok-pokok bahasan/topic keilmuan yang diperlukan, yang selanjutnya dikemas dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah. Dari sisi pemberian bekal kepada peserta didik, maka apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran/mata kuliah diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup (ilmu dan amal) yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat. Kompetensi yang dicapai pada mata pelajaran hanyalah kompetensi antara mewujudkan kemampuannya yang diinginkan yaitu kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*).

Life skill ternyata tidak hanya berkonotasi kecakapan vokasional sebagaimana sering difahami banyak orang, yang melalui kecakapan tersebut diharapkan agar peserta didik siap pakai dan mampu bekerja untuk mencapai penghidupannya sehari-hari setelah menyelesaikan pendidikannya, tetapi lebih dari itu justru kecakapan-kecakapan untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan itu sendiri. Untuk membangun kecakapan hidup ini diperlukan seperangkat ilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam latihan-latihan dan amal perbuatan, sehingga menjadi sikap hidup dengan hidupnya.⁵

Pondok Pesantren Balekambang Nalumsari Jepara sebagai salah satu lembaga pendidikan islam berupaya membuka wacana global yang terjadi dimasyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum dan berbagai masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga dapat dikatakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, atas hal itu Pondok Pesantren Balekambang Nalumsari Jepara mengintegrasikan pola pendidikannya melalui berbagai jenjang dan penjurusan di sekolah formal maupun yang berada di luar sekolah formal, serta berbagai latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan *life skills*.

⁵Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm, 163-164.

Bahkan Pondok Pesantren Balekambang Nalumsari Jepara memiliki beberapa unit usaha sebagai wahana pembelajaran ketrampilan. Melalui kegiatan ketrampilan ini minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke masyarakat. Dengan tujuan output tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat saja namun bagaimana output juga bisa *survive the life* dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Salah satu caranya yaitu dengan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*).

Life Skills merupakan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga Negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.⁶ Dengan adanya pelaksanaan bimbingan karier di pesantren maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“BIMBINGAN KARIR DALAM PENGEMBANGAN LIFE SKILL (Studi Kasus Tentang Nilai Plus Di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2015-2016)”**

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang Strategi Pondok Pesantren dalam Pengembangan *Life Skill* (Kecakapan Hidup) Santri yang masih belajar melalui bimbingan karier di Pondok Pesantren Balekambang Nalumsari Jepara.

C. Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang peneliti paparkan di latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan karier dalam pengembangann *Life Skill* di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara ?

⁶*Ibid*, hlm. 20-21

2. Bagaimana nilai plus santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bimbingan karir dalam pengembangan *Life Skill* di Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara.
- b. Untuk mengetahui nilai plus santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada bimbingan karir pengembangan *life skill* sebagai nilai plus santri di pondok balekambang Nalumsari Jepara, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan STAIN Kudus.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pengasuh Pesantren

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pembinaan *life skill* sebagai nilai plus santri terutama dilingkungan pesantren yang di pimpin.

b. Bagi Uztadz

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk terlaksananya bimbingan karir terhadap pengembangan *life skill* santri.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian diharap agar santri di pondok pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara lebih aktif lagi dalam

mengembangkan bimbingan karir, agar kelak mampu menjadi pribadi yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

